

SATU BUMI BANYAK RUMAH: DAMPAK DAN STRATEGI GEREJA MENGHADAPI COVID-19

Semuel Selanno (a), Kartini Leidy Prily Rorong (b), Nancy Aprilia Heydemans (c),

^a Dosen Pasca Sarjana IAKN Manado

^b Mahasiswa Pasca Sarjana IAKN Manado

^c Dosen Program Studi Sosiologi Agama Fakultas Seni dan Ilmu Sosial Keagamaan
Institut Agama Kristen Negeri Manado

^aselannosemuel@gmail.com

^bkartini.rorong@gmail.com

^cnancyheydemans@iakn-manado.ac.id

ABSTRAK

Abstrak ini bertujuan untuk menggambarkan dan menjelaskan tentang dampak dan strategi gereja yang berfokus pada jemaat Gereja Masehi Injili di Minahasa (GMIM) menghadapi COVID-19. Selama ini, pelayanan gereja dilakukan oleh pelayan khusus melibatkan pertemuan kontak fisik dalam satu rumah atau jejaring sosial keagamaan di gedung gereja. Namun artikel ini mengungkapkan bahwa selama pandemi COVID-19 membatasi semua orang melakukan peribadatan dalam jumlah besar sehingga muncul banyak gereja rumah. Membatasi tanpa melanggar ditindaklanjuti melalui peribadatan gereja rumah dengan menciptakan sebuah ruang kebersamaan yang harmonis. Penggunaan Pengeras suara (*toa*), tata ibadah, tv kabel dapat dipakai dalam melaksanakan peribadatan selain *live streaming* yang menggunakan kuota data internet. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik deskripsi. Data primer melalui wawancara dan observasi mendalam dilakukan di daerah Minahasa dan Minahasa Selatan pada empat anggota jemaat. Data sekunder menggunakan buku, jurnal, makalah dan internet. Artikel ini menyimpulkan bahwa anggota jemaat GMIM mengikuti himbauan pemerintah dan Sinode GMIM untuk menjalankan protokol kesehatan melalui nilai kemanusiaan yang dipengaruhi faktor sosial, ekonomi, lingkungan dan budaya.

KATA KUNCI: Covid-19, Gereja Rumah, Ibadah

I. PENDAHULUAN

Virus corona baru 2019 (nCOV) atau Covid-19 merupakan virus menular berbahaya bagi keberlangsungan makhluk hidup di bumi. Covid-19 pertama kali ditemukan pada tanggal 31 Desember 2019 di Wuhan, Provinsi Hubei, Tiongkok. Indonesia menjadi negara ke-22 tersebarnya Covid-19 di Asia sampai ke Indonesia (Tandra, 2020). *World Health Organization*

(WHO) menuturkan dampak Covid-19 bagi manusia dapat mengalami sakit parah dan kesulitan bernapas bahkan membutuhkan perawatan di rumah sakit dalam penanganan khusus Covid-19. Setiap hari jumlah penderita COVID-19 meningkat baik secara global maupun nasional (Baharuddin, 2020). Ada pasien yang positif, sembuh dan meninggal dunia. Namun tidak dapat dipungkiri bahwa banyak kendala yang dihadapi masyarakat Indonesia dengan tidak disiplin diri dan kurang mengikuti anjuran pemerintah dan agama. Situasi ini dapat mempengaruhi ekonomi, sosial, keagamaan dan lingkungan hidup.

Karimi dan Efendi (2020) menjelaskan berbagai dampak yang muncul akibat adanya covid-19 diantaranya yakni diliburkannya berbagai proses belajar mengajar yang ada, mulai dari sekolah dasar hingga ke perguruan tinggi mulai dari bulan maret silam. Bahkan tidak hanya itu semua proses transaksi di lapangan pun dibatasi dengan adanya *Social distancing, physical distancing*. Pembatasan social atau menjaga jarak dilakukan untuk menghentikan atau memperlambat penyebaran Covid-19. Bahkan, puncaknya pemerintah sampai melakukan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB), dimana peraturan ini diterbitkan untuk mempercepat penanganan virus corona (Covid-19) di berbagai daerah di Indonesia.

Akibat PSBB, banyak sektor publik yang harus dibatasi hingga penutupan. Mulai dari sektor ekonomi, sosial, pendidikan, bahkan keagamaan, yakni dilarangnya melakukan kegiatan keagamaan di rumah-rumah ibadah. Pemerintah meminta agar semua bentuk peribadatan dilakukan di rumah atau menerapkan teknologi yang dapat mendukung. Berbagai reaksi pun muncul menanggapi kebijakan dan strategi pemerintah tersebut: ada yang dapat menerima dan mendukung, namun tidak sedikit yang menolak dan memprotesnya (Widjaja, 2020).

Pada awal kemunculan agama Kristen, beribadah di rumah adalah biasa dan jalan damai bagi umat. Di sisi lain, tempat beribadah yang belum ada gedungnya merupakan metode yang dirasa paling aman untuk menghindari ancaman dari pihak lainnya. Sejarah menambahkan, sejak Kaisar Romawi Domitianus (81-96 M) resmi memerintah, banyak jemaat mula-mula yang ditangkap dan dibunuh. Ini disebabkan jemaat mula-mula menolak menyembah Kaisar Romawi yang dianggap sebagai titisan dewa. Di saat bersamaan, penganut Agama Yahudi secara resmi tidak lagi mau beribadah bersama dengan jemaat Kristen. Sejak itu, jemaat Kristen pada era gereja purba bersekutu dan beribadah secara "illegal" di rumah-rumah atau di tempat-tempat khusus. Dengan demikian beribadah di rumah bukanlah metode yang baru dalam mengekspresikan iman. Mungkin, alasan Tuhan membiarkan semua ini terjadi adalah karena kita sudah terlalu lama "mengurung-Nya" di rumah ibadah yang sudah biasa di datangi pada waktu tertentu (Sihotang, 2020).

Diseko (2020) dalam artikelnya membahas tentang ibadah yang dilakukan umat Kristiani serta berbagai pelayanan yang ada di jemaat yang dulunya dilakukan secara langsung namun kini, dilakukan lewat *daring* (online). Hal ini dilakukan untuk mencegah penyebaran covid-19 akan bisa semakin terkontrol. Perayaan paskah adalah salah satu perayaan besar bagi umat Kristiani, namun ditahun ini perayaan paskah dilaksanakan secara berbeda. Dimana perayaan paskah ini dilakukan secara *daring* (online) melalui ibadah dari rumah.

Jemaat menjalankan tiga tugas gereja yakni bersaksi, bersekutu dan melayani. Tugas ini belum dapat dilakukan dengan baik disebabkan karena masih begitu banyak warga jemaat yang melalaikan tugas tersebut, dapat dilihat kenyataannya bahwa masih sangat kurang melibatkan diri dalam ibadah-ibadah. Namun setelah terjadinya peristiwa yang sangat menggemparkan dan menakutkan dengan adanya wabah pandemi yang telah mendunia ini (COVID-19), maka ada kebijakan-kebijakan yang telah dilakukan pemerintah dalam hal ini oleh bapak presiden RI Joko Widodo, yang telah menjadi keputusan untuk menyikapi wabah pandemi (COVID-19) yaitu segala bentuk dan jenis ibadah apapun harus dilaksanakan di setiap rumah-rumah jemaat/masyarakat (Ihsanuddin, 2020). Dengan demikian, kepada warga jemaat yang selalu melalaikan tugas bersekutu, bersaksi dan melayani sudah mulai dilakukan di rumah masing-masing. Dengan demikian mulai tumbuh kesadaran iman untuk melakukan hal-hal yang baik, sudah mulai menunjukkan hidup takut akan Tuhan, sudah ada niat membaca Alkitab, serta hidup mendekatkan diri kepada Tuhan dalam peribadatan gereja rumah.

II. KAJIAN LITERATUR

Yunus dan Rezki (2020) mengatakan di masa pandemi Covid-19 tetap menjaga kesehatan dan tenang menjadi salah satu faktor pendukung imunitas tetap terjaga. Karena, jika manusia panik bukan hanya berdampak pada diri kita sendiri tetapi juga pada orang lain. Bahkan peran media di situasi ini sangat penting untuk menyebarkan berita baik dan benar sehingga tidak memperkeruh suasana masyarakat. Pemberlakuan *lockdown* dapat menekan penyebaran covid-19, di lain pihak membawa dampak negatif bagi perekonomian negara. Pelaksanaan *lockdown* perlu ada kerja sama antara pemerintah dan masyarakat untuk percepatan penanganan covid-19.

Kedaulatan Tuhan berarti Ia dapat menyatakan atau mewujudkan semua yang telah Ia Putuskan sesuai kehendak-Nya. Tuhan dapat mengungkapkan keinginan-keinginan yang Ia putuskan tidak akan terjadi (Piper 2020). Bencana dalam Perspektif Agama Kristen seperti: pertama, Gereja di tengah pandemi Covid-19, bukan hukuman Tuhan. Namun menjadi hukuman

jika manusia kehilangan martabat kemanusiaannya, hanya berpikir dan bertindak untuk kepentingan dirinya sendiri. Melakukan stigmatisasi, diskriminasi dan perlakuan tidak manusiawi lainnya terhadap para pasien positif Covid-19, keluarganya, komunitasnya dan para petugas kesehatan terkait adalah tindakan-tindakan yang bertentangan dengan nilai-nilai etis agama Kristen. Tuhan hadir dalam pandemi ini sebagai Allah yang mahakasih mendampingi umat-Nya yang menderita. Kedua, dalam perspektif kasih kepada Tuhan dan kepada sesama, gereja perlu mendukung upaya pemerintah membatasi penyebaran wabah virus Corona-19. Gereja perlu terlibat aktif dalam upaya membantu korban pandemi Covid-19 di bidang ekonomi, khususnya rakyat kecil. Tidak cukup kalau orang Kristen hanya berdoa, melainkan juga harus bertindak dalam berbagai bentuk pelayanan diakonia bagi yang terdampak dan membutuhkan. Ketiga, panggilan pelayanan dan pembaharuan kehidupan gereja, khususnya untuk lebih banyak memberi perhatian pada pelayanan sosial-ekologi, yakni perjuangan keadilan, perdamaian dan keutuhan ciptaan. Termasuk dalam pembaharuan gereja dapat memperkuat hubungan dan kerjasama oikumene, bahkan hubungan dan kerjasama antarlembaga keagamaan (Menda, 2020)

Penelitian yang dilakukan Fransiskus Irwan Widjaja, Candra Gunawan Marisi, T. Mangiring TuaTogatorop, Handreas Hartono (2020, 127-139) menemukan bahwa praktik gereja-gereja di Indonesia di masa pandemi Covid-19 dibatasi dan dihentikan sementara agar terhindari dari virus yang mematikan ini. Penelitiannya dilakukan menggunakan studi literatur dengan analisis fenomena Covid-19 melalui pemahaman teologi Kristen. Penelitian ini melihat bahwa pandemi Covid-19 memberikan stimulus bangkitnya gereja rumah yang berawal dari gereja perdana yang terdapat dalam Kisah Para Rasul. Gereja rumah di masa ini menggunakan teknologi berbasis internet dalam melaksanakan ibadah.

Dari kajian literatur di atas, penulis menemukan bahwa kajian gereja rumah di tengah pandemi Covid-19 bukanlah barang baru. Banyak kajian yang telah dilakukan. Menjadi relatif baru, jika penelitian berkaitan dengan penelitian lapangan di jemaat yang terdampak Covid-19 termasuk proses beribadah di rumah masing-masing menggunakan media yang telah disiapkan. Sepanjang pengetahuan penulis, pembahasan mengenai gereja rumah yang menghadirkan banyak rumah melalui peribadatan sebuah penelitian yang langka. Karena itu, penelitian ini mengkaji dampak, peluang, tantangan yang dihadapi jemaat GMIM di wilayah Minahasa, Sulawesi Utara.

III. METODOLOGI PENELITIAN

Artikel ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif dalam meneliti dan memahami makna sekelompok manusia (Sugiyono, 2007). Penelitian ini berfokus gereja (jemaat) yang berdampak Covid-19 dalam mengikuti ibadah di rumah yang dilakukan lewat daring (online), buku renungan dan pengeras suara (toa). Ibadah di rumah atau disebut gereja rumah memunculkan kegiatan peribadatan berdasarkan himbauan pemerintah dan sinode. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan studi gereja rumah dalam rangka memaknai jemaat sebagai subjek. Studi gereja rumah merupakan sebuah metode yang menganalisis hubungan antar manusia dalam beribadah yang dipengaruhi oleh situasi lingkungan budaya, ekonomi dan sosial. Metode ini memunculkan fenomena tindakan fisik manusia dengan menempatkan hubungan lingkungan dan manusia sebagai agen transformasi (Rustandi, 2011). Fenomena pandemi Covid-19 memunculkan tindakan manusia yang tinggal di bumi dengan melakukan peribadatan di rumah masing-masing. Satu gedung gereja ditutup, ribuan gereja muncul dibanyak rumah.

Informan dipilih secara purposif dan disesuaikan kebutuhan penelitian (Cresswell, 2015). Karakteristik informan difokuskan pada anggota jemaat GMIM yang berdomisili di daerah Minahasa dan Minahasa Selatan. Daerah ini telah menggunakan *daring*, buku renungan, tata ibadah dan pengeras suara (toa) dalam mengikuti ibadah di rumah dan melahirkan banyak rumah ibadah. Penelitian ini terdiri dari empat informan, yakni: Meylita Ering (33 tahun, ME) sebagai Pendeta di GMIM Pniel Watulambot Tondano; Mariane Runtuwene (MR, 28 tahun) sebagai Sekretaris Komisi Remaja di GMIM Imanuel Tareran; Jesito Lariung (JL, 25 tahun) sebagai penatua remaja di GMIM Immanuel Buntong Tateli, Injelia Makatangi (IM, 17 tahun) sebagai anggota jemaat di GMIM Eben Haezer Buntong.

Observasi dilakukan pada tanggal 22 Maret 2020 sampai 24 Juni 2020. Adapun manfaat dilakukan wawancara yakni menggali informasi berkaitan dengan peribadatan di rumah masing-masing sebagai gaya hidup baru dan kegiatan dalam peribadatan di dalam keluarga baik melalui *daring* maupun manual. Melalui kedua teknik pengumpulan data ini maka penelitian mengarah pada gereja (orang) sebagai agen transformasi dalam konteks beribadah di rumah menghadapi pandemi Covid-19 secara global dengan tindakan lokal beribadah dari rumah.

IV. KERANGKA TEORI

1. Covid-19

Virus Corona atau *severe acute respiratory syndrome coronavirus 2 (SARS-CoV2)* merupakan virus yang menyerang sistem pernapasan. Penyakit karena infeksi virus ini disebut

COVID-19. Virus Corona bisa menyebabkan gangguan ringan pada sistem pernapasan, infeksi paru-paru yang berat, hingga kematian. Covid-19 merupakan jenis baru dari Corona Virus yang menular manusia ke manusia. Covid-19 dapat menyerang lansia, mereka yang memiliki penyakit kronis, dan semua orang bisa terkena dampaknya. Kasus kematian pertama Covid-19 ditemukan di Cina tepat hari Sabtu, 11 Januari 2020. Ratusan warga di Wuhan, Cina terinfeksi positif. Ada yang sembuh, meninggal dan dirawat secara khusus oleh tim medis. Mengingat virus ini dapat menular pada manusia. Sampai saat ini vaksin belum ditemukan dan banyak negara berlomba-lomba menemukan vaksin Covid-19. Virus ini telah menjadi pandemi di seluruh dunia. Akibatnya, banyak negara menjadi lumpuh secara ekonomi. Pertemuan sosial, konferensi, perjalanan wisata liburan, tempat ibadah, tempat olah raga, sekolah, bioskop dan restoran ditutup sementara waktu (Piper, 2020, 6-7).

Iman diibaratkan sebagai lem yang mengeratkan jemaat bersama-sama dalam menghadapi situasi COVID-19. Iman membawa pengharapan bagi setiap umat Kristiani yang merasa cemas dan takut (Crawford, 2020). Orang yang mengakui bahwa ia Kristen, ia memiliki iman yang berasal dan diukur oleh iman gereja Kristen (Inbody, 2005). Keberimanan kepada Tuhan seringkali diuji melalui permasalahan hidup. Jemaat Tuhan diharuskan memiliki iman percaya dalam segala situasi. Dalam hal ini, jemaat menjadi objek kajian dalam membahas permasalahan iman di tengah COVID-19. Sebab dalam lingkup jemaat sudah pasti memiliki tingkat pemahaman dan penafsiran yang berbeda-beda, menjadikannya menarik untuk dikaji.

2. Gereja Rumah

Soedarmo (2018), menjelaskan bahwa ada satu kata yang bisa menjelaskan tentang gereja dalam Perjanjian Baru, yaitu *ekklesia*. *Ekklesia* memiliki 2 arti, yaitu pertama, gereja yang kelihatan; Kedua, gereja yang tidak kelihatan. Soedarmo menuliskan bahwa gereja yang kelihatan itu mengacu kepada gereja yang berjalan sebagai suatu organisasi, di mana di dalam gereja itu terdapat berbagai jabatan, guna untuk menggerakkan dan menjalankan gereja tersebut. Di sisi lain, gereja yang tidak kelihatan menunjuk pada seluruh persekutuan orang percaya kepada Kristus dan berada di segala tempat dan segala waktu, di mana gereja (orang) merupakan tubuh Kristus. Jonge dan Aritonang (2016), menjelaskan bahwa gereja menurut teologi sistematis dapat dibedakan dalam tiga (3) segi, yaitu: 1) Segi obyektif. Gereja sebagai sebuah tempat (institusi) yang membawa keselamatan yang datang dari Allah bagi mereka percaya pada Yesus Kristus; 2) Segi subyektif. Gereja sebagai tempat pengantar keselamatan, dan juga sebagai tempat persekutuan setiap orang yang datang dan ingin beribadah serta

menyembah Tuhan; 3)Segi Ekstravert. Gereja sebagai jembatan antara Allah dan manusia (orang yang percaya) dan juga sebagai jembatan antara Allah dan dunia.

Jemaat rumah pada zaman Perjanjian Baru menunjuk pada anggota jemaat sebagai bagian dari jemaat rumah. Anggota jemaat merupakan gereja mula-mula yang melakukan pemberitaan injil di semua daerah. Di mana para rasul termasuk golongan ini (1 Kor 9: 13-14). Jemaat Rumah melaksanakan tugasnya berdasarkan pada Amanat agung (Matius 28 :19-20b), Pengajaran Yesus: belajar dari apa yang mereka 'lihat' dari apa yang mereka 'dengar' (Markus. 3:13-15), dan Pembagian pelayanan Alkitabiah (Efesus 4:11-12) melalui pelayanan jemaat rumah yang digerakkan Roh Kudus (Chai 2020).

Perubahan cara beribadah terjadi berdasarkan situasi keadaan dunia secara umum dan Indonesia secara khususnya. Larangan berkumpul dalam jumlah besar dan harus kembali beraktivitas dari rumah dapat mengurangi atau memutus mata rantai penyebaran pandemi Covid-19. Salah satu kegiatan yang dibatasi yakni beribadah dari gedung gereja dengan mengumpulkan banyak jumlah anggota jemaat. Sebagian besar gereja, baik di Indonesia maupun luar negeri sudah tidak lagi mengadakan pertemuan bersama di gedung gereja, mereka melakukan ibadah di rumah secara khusus jemaat yang ada di Minahasa dan Minahasa Selatan melakukan ibadah dengan media pengeras suara (toa), online via FB (Facebook), tv kabel, tata ibadah dan buku renungan.

V. TEMUAN DAN ANALISIS

Bagian ini akan menjelaskan hasil temuan penelitian dan analisis data tentang Peribadatan gereja rumah di masa covid-19 yang terdapat di Wilayah Minahasa melalui narasi empat anggota jemaat.

"Saya peduli dengan situasi jemaat yang mengalami dampak Covid-19." Karena itu, berdasarkan surat dari pemerintah dan sinode GMIM mulai bulan Maret jemaat tidak mengadakan ibadah di gedung gereja. Dengan adanya *Social distancing, physical distancing* ibadah dipusatkan di rumah masing-masing. Adapun ibadah yang mulai diselenggarakan di rumah yakni ibadah minggu, ibadah kolom, ibadah BIPRA, ibadah minggu sengsara, ibadah jumat Agung, ibadah Paskah, ibadah kenaikan Yesus Kristus, Ibadah Pentakosta sampai dengan ibadah perjamuan kudus. Ibadah dilakukan menggunakan Video Live streaming dan alat pengeras suara (toa) di gedung gereja. Aksi ini didukung oleh beberapa pelayan khusus yang letak rumahnya tidak bisa dijangkau toa gedung gereja dan menggunakan toa kolom dalam peribadatan yang dilaksanakan digedung gereja melalui live streaming. Dampak negatif yang muncul yakni sisi ekonomi Jemaat GMIM PNIEL Watulambot yang berprofesi sebagai pedagang (di pasar dan rumah makan) ataupun pekerjaan lainnya mengalami penurunan pendapatan ekonomi keluarga sehingga berdampak juga pada pendapatan keuangan persembahan di jemaat. " - ME (33 tahun).

Dari penuturan di atas dapat dipahami bahwa kepedulian bertumbuh dari diri sendiri untuk peduli bagi jemaat yang terdampak Covid-19. Jemaat ini merupakan hamba Tuhan, Pendeta di Jemaat GMIM Pniel Watulambot Tondano. Bersama dengan para hamba Tuhan mengikuti protokol kesehatan yang disampaikan pemerintah dan Sinode GMIM. Melalui surat edaran pengembalaan agar supaya pelayanan tetap dilakukan melalui media online, pengeras suara (toa), dan perkunjungan Hari Ulang Tahun, orang sakit dilakukan melalui aplikasi online. Ini dilakukan agar supaya tetap *Social distancing*, *physical distancing* dalam pelayanan di jemaat. Meskipun masih kaku dan baru, namun harus tetap dilaksanakan. Berdasarkan situasi.

Informasi di atas dapat dipahami bahwa menjadi pemimpin umat gereja perlu memberikan teladan untuk beribadah dari rumah. Ini bukan berarti membatasi agama untuk beribadah. Menurut Kovenan Hak Sipil dan Politik (diratifikasi melalui UU No. 12/2005) dalam pasal 18 (3) menjelaskan pembatasan harus berdasarkan hukum dan sepanjang diperlukan untuk melindungi keselamatan masyarakat (Alkhanif. 2018, 7). Itu berarti membatasi umat beragama beribadah dalam pengertian melindungi keselamatan umat dari ancaman Covid-19. Ini melibatkan *stakeholders* dalam menanggapi dampak Covid-19 yang dirasakan semua umat manusia termasuk di Indonesia.

Menurut MR, ibadah dari rumah atau gereja rumah melibatkan semua anggota keluarga dalam peribadatan. Ibadah diikuti melalui pengeras suara (toa) dan tv kabel. Meskipun dalam pengoprasian toa kurang menjangkau seluruh anggota jemaat. Begitu juga tv kabel seringkali terjadi gangguan jaringan dalam penyangan. Ibadah ini sudah berlangsung selama tiga bulan. Didukung oleh seluruh pelayanan khusus dan anggota jemaat yang rindu bersekutu pada Tuhan. Tidak menggunakan tata ibadah, namun ibadah dari rumah tetap berlangsung. Kemudian, dampak negatif dari Covid-19 perekonomian keluarga menurun, dan tidak bisa berkumpul.

"Covid-19 berdampak positif salah satunya semua anggota keluarga beribadah di rumah namun dampak negatif ibadah tidak kusuk seperti di gedung gereja. Komisi remaja beribadah di gedung gereja melalui pengeras suara, tetapi anggota remaja beribadah di rumah masing-masing. Ibadah yang dilakukan di rumah seperti ibadah awal bulan, ibadah minggu dan ibadah BIPRA. Sebaliknya dampak negatif yakni tidak bisa berkumpul dalam jumlah besar di ibadah gedung gereja, perekonomian keluarga menurun. Perubahan yang terjadi saat ini yakni perubahan perilaku hidup sehat dan bergantung pada Tuhan. Tantangan ibadah yakni pengeras suara hanya terdapat di gedung gereja, ada juga tv kabel. Ibadah tidak menggunakan tata ibadah. Faktor malu mempengaruhi jalannya memimpin ibadah dari rumah. Banyak yang ibadah dari rumah dibandingkan ibadah di gedung gereja. Ini terlihat dalam pemberian persembahan jemaat yang dijemput oleh pelayanan khusus kolom setempat untuk dibawa ke gedung gereja." (MR, 28 tahun)

Penuturan MR di atas perasaan malu memimpin ibadah seringkali menjadi salah satu faktor penghambat terlaksana ibadah dari rumah. Ini disebabkan ada keluarga tidak terbiasa dalam memimpin ibadah. Setiap pelaksanaan ibadah minggu, pelayanan khusus mengumpulkan sampul persembahan dan banyak yang terkumpul. Oleh karena itu, perlu ada kesadaran diri sendiri untuk beribadah dan memberikan yang terbaik bagi Tuhan serta didukung oleh seluruh keluarga. Meskipun pembatasan dilakukan pihak pemerintah dan gereja, ini terkait 'resiko kesehatan masyarakat' yang dapat menekan penyebaran virus secara internasional yang dapat menimbulkan bahaya langsung bagi manusia (Bagir, 2019, 13-15).

JL merupakan seorang penatua remaja di GMIM Immanuel Buntong Tateli mengaku bahwa penggunaan toa dapat bermanfaat menjangkau ibadah dari gedung gereja ke rumah masing-masing bagi jemaat yang kurang mampu, tidak bisa membeli kuota data internet. Toa juga dapat menjadi media suara mengabarkan Injil Yesus bagi mereka yang bukan Kristen. Di sisi lain, toa tidak bisa dijangkau anggota keluarga yang jarak rumahnya jauh. Seringkali juga penggunaan toa bertabrakan dengan orang lain yang menggunakan toa ibadah. Sehingga menimbulkan kekacauan suara dalam peribadatan.

"Setiap ibadah menggunakan tata ibadah yang diedarkan di rumah, toa dan *live streaming*. Akan tetapi, ada tantangan anggota jemaat yang kurang mampu sehingga mengikuti ibadah dengan toa. Toa dapat didengar bukan hanya anggota jemaat tetapi juga orang yang beragama lain. Toa seringkali bertabrakan dengan penggunaan toa di gereja lain. Kendala peralatan toa tidak mampu menjangkau anggota jemaat. sebagai penatua remaja di GMIM Immanuel Buntong Tateli, mengaku bahwa ibadah dari rumah membuat relasi hubungan keluarga lebih harmonis. Namun ibadah dari rumah seringkali tidak membuat anggota keluarga fokus disebabkan ribut suara dari jalan atau ada yang bertamu. Ibadah orang mati di batasi dengan durasi waktu yang singkat, pertemuan di batasi. Dengan adanya Covid-19, membuat orang sadar beribadah, dahulu malas datang ke gedung gereja, sekarang ibadah dari rumah jemaat lebih rajin." (JL, 25 tahun)

Sementara itu, JL mengatakan aksi ibadah dari rumah atau rumah gereja dapat membangun hubungan yang harmonis dengan anggota keluarga. Dahulu ada marah, sekarang hidup rukun dan damai dalam satu peribadatan keluarga. Ada kendala yang ditemui seperti suara bising dan orang yang bertamu membuat ibadah tidak berjalan dengan baik. Banyak orang terpanggil untuk beribadah dari rumah sehingga melahirkan banyak rumah gereja yang bersekutu dan memuliakan Tuhan. Durasi ibadah disingkat. Meskipun sudah dilakukan ibadah dengan menggunakan tata ibadah, toa dan *live streaming* belum ada kepekaan dari sebagian anggota remaja untuk beribadah dengan baik.

Gaya hidup sehat perlu diterapkan di tengah pandemi Covid-19 dengan menghargai alam sebagai bagian ciptaan-Nya. Menggunakan masker, sering mencuci tangan, tetap jaga

jarak, melakukan aktivitas ibadah, belajar dan bekerja dari rumah dengan memperhatikan protokol kesehatan bagi daerah yang ditetapkan zona hijau, atau kuning dan merah. Jikalau ada yang melanggar protokol kesehatan maka konsekuensinya dapat tertular Covid-19 dan menularkan pada orang lain. Kearifan lokal budaya Minahasa perlu dilestarikan pola hidup bersih, sehat, sederhana, hemat air, menjaga pola makan yang baik.

Menurut IM, seorang pemuda menuturkan adanya hambatan dalam ibadah dari rumah seperti sering lupa jam ibadah BIPRA dengan menyesuaikan keinginan sendiri. Ibadah dilakukan melalui toa. Ibadah pemuda dilaksanakan berdasarkan kelompok. Seringkali penggunaan toa belum efektif disebabkan suara ibadah di toa berabrakan dengan jemaat lain. Bagi kaum pemuda remaja pelaksanaan ibadah berdasarkan kelompok yang sudah dibagi.

"Saya seringkali lupa beribadah, kalau itupun beribadah dari rumah akan menyesuaikan waktu sendiri. Ibadah di gedung gereja dilakukan bapak dan ibu sedangkan ibadah remaja menggunakan toa. Adanya perubahan sikap kepemimpinan untuk melatih diri menjadi pemimpin ibadah. Tantangan saat ini gereja menghadapi transisi ke era new normal berdasarkan kebijakan atau anjuran pemerintah. Kendala yang ditemui saat ini yakni tidak memiliki uang membeli kuota data dan belum terlalu efektif pengaturan jam ibadah menggunakan toa, sering terjadi bertabrakan suara ibadah dalam toa." (IM, 17 tahun)

Sementara itu IM di setiap harinya menyadari bahwa sudah saatnya untuk memperbaiki diri dengan hidup bersih dan sehat ke era *New Normal*. Meskipun sampai saat ini ibadah di gedung gereja belum berjalan, belum bisa dibuka akan tetapi diri sendiri berusaha membeli kuota data internet untuk mengikuti ibadah. Faktor ekonomi di mana tidak ada uang, tidak ada kuota data seringkali menjadi penghambat jemaat beribadah. Penggunaan toa sudah berjalan namun ada kendala yang perlu di atasi. Solusi lainnya yakni menggunakan tata ibadah.

Gereja rumah bertujuan agar jemaat bisa mengadakan peribadatan dari rumah seperti peribadatan jemaat mula-mula yang berawal ibadah dari rumah. Gereja rumah dilakukan berdasarkan pembatasan jarak sosial akibat pandemi Covid-19. Gereja rumah dimulai dari diri sendiri bersama keluarga melalui anjuran pemerintah dan gereja. Oleh karena itu ME, MR, JL dan IM sedang berupaya menerapkan ibadah rumah dalam situasi perkembangan teknologi seperti *live streaming*, di sisi lain masih menggunakan secara manual seperti tv kabel, toa, tata ibadah dan buku renungan. Situasi Covid-19 menghadirkan gereja yang berpijak di satu bumi dengan memunculkan banyak rumah peribadatan atau gereja rumah.

VI. KESIMPULAN

Gereja rumah merupakan aksi bersama meminimalisir penyebaran Covid-19 yang mengancam keselamatan umat manusia. Ada tantangan yang dihadapi dari diri sendiri maupun

peralatan yang dipakai selama beribadah dari rumah. Tantangan dari diri sendiri ketika muncul rasa malu dalam memimpin ibadah dengan menggunakan tata ibadah. Sementara itu dalam peribadatan dari rumah penggunaan toa, tv kabel dan tata ibadah sangat membantu jemaat yang tidak memiliki uang cukup membeli kuota data. Di sisi lain, bagi anggota jemaat yang memiliki kouta data internet bisa mengikuti ibadah melalui *live streaming*. Terdapat pemahaman anggota jemaat bahwa munculnya banyak rumah peribadatan dapat menumbuhkan hubungan harmonis antar anggota keluarga. Protokol kesehatan dengan menggunakan masker, cuci tangan, tidak bersalaman, jaga jarak akan meminimalisir penyebaran Covid-19 demi kemanusiaan. Strategi gereja rumah dan dampak Covid-19 dapat menyentuh aspek ekonomi, sosial, lingkungan dan budaya. Pelaksanaan gereja rumah menjadi aksi bersama dalam mengikuti anjuran pemerintah dan Sinode.

DAFTAR PUSTAKA

- Alkhanif. (2018). "Model-Model Pembatasan Manifestasi Agama untuk Perlindungan Ketertiban Masyarakat." (Makalah tak diterbitkan untuk Lokakarya Pembatasan Kebebasan Beragama atau Berkeyakinan, Universitas Gadjah Mada, Juli 2018).
- Baharuddin dan Fathimah Andi Rumpa. (2020). *2019-nCoV Covid 19: Melindungi Diri Sendiri dengan Lebih Memahami Virus Corona*. Yogyakarta: Andi.
- Bagir, Zainal Abidin, Asfinawati, Suhadi, dan Renata Arianingtyas. (2019). *Membatasi Tanpa Melanggar: Hak Kebebasan Beragama atau Berkeyakinan*. Yogyakarta: Center for Religious and Cross-cultural Studies (CRCS) Progam Studi Agama dan Lintas Budaya.
- Chai, Yonggi. (2020). "Jemaat Rumah". Diakses dari <http://roimansonpanjaitan.blogspot.com>.
- Crawford, Kenn. (2020). *The Covid Chronicles: Personal Pandemic Stories from Around The World*. Canada: Crawford House Publishing.
- Cresswell, Jhon W. (2015). *Research Design*. London: Sage Publication.
- Diseko, Lebo. (2020). "Virus Corona: Apa Dampak Covid-19 Terhadap Tata Cara Ibadah Agama?" diakses dari <https://bbc.com/indonesia/indonesia-51813486>
- Ihsanuddin. (2020). "Jokowi: Kerja dari Rumah, Belajar dari Rumah, Ibadah di Rumah Perlu diGencarkan." Diakses dari <https://nasional.kompas.com>.
- Inbody, Tyron. (2005). *The Faith of The Christian Church: An Introduction to Theology*. Cambridge: Wm. B. Eedermans Publishing.
- Jonge, Chr de dan Jan. S. Aritonang. (2016). *Apa & Bagaimana Gereja? Pengantar Sejarah Ekleziologi*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.

Karimi, Ahmad Faizin dan David Efendi. (2020). *Membaca Korona: Esai-esai Tentang Manusia, Wabah dan Dunia*. Gresik: Caramedia Communication.

Menda, wanto. (2020). "Bencana Dalam Pespektif Agama Kristen." Diakses dari <https://sinodegmit.or.id/bencana-dalam-perspektif-agama-kristen-pdt-dr-zakaria-jngelow>

Piper, John. (2020). *Coronavirus and Christ (Kristus dan Virus Corona)*. Jawa Timur: Literature Perkantas.

Rustandi, Arip. (2011). "Ruang Lingkup Geografi." Diakses dari <https://geografi-arip.blogspot.com/2011/publication> pada 24 Juli 2019.

Sihotang, Mikhael. (2020). "Corona, Ibadah, dan Keimanan yang Diuji Kala Pandemi." Diakses dari <https://jurnalpresisi.pikiran-rakyat.com/opini/pr-15381534/corona-ibadah-dan-keimanan-yang-diuji-pandemi>.

Soedarmo, R. (2018). *Kamus Istilah Teologi*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.

Sugiyono. 2007. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.

Tandra, Hans. 2020. *Virus Corona Baru Covid-19: Kenali, Cegah, Lindungi Diri Sendiri dan Orang Lain*. Yogyakarta: Rapha Publishing.

Widjaja, Fransiskus Irwan. (2020). Candra Gunawan Marisi, T. Mangiring TuaTogatorop, Handreas Hartono. "Menstimulasi Praktik Gereja Rumah di tengah Pandemi COVID-19." *Jurnal Kurios*, 6 (1), 127-139. DOI: <https://doi.org/10.30995/kur.v6i1.166>

Yunus, Nur Rohim dan Annissa Rezki. (2020). "Kebijakan Pemberlakuan Lock Down Sebagai Antisipasi Penyebaran Corona Virus Covid-19." *Jurnal Salam: Jurnal Sosial dan Budaya Syar-I*, 7 (3), 227-238. DOI: <https://doi.org/10.15408/sjsbs.v7i3.15083>